

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan industrialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) selalu mengalami peningkatan. Peningkatan industrialisasi dapat berdampak pada terjadinya kecelakaan kerja dan juga dapat berdampak buruk pada pekerja apabila tidak diimbangi dengan penerapan K3 yang baik di tempat kerja. Kecelakaan kerja yakni suatu insiden yang mampu berujung pada cedera, penyakit akibat kerja maupun kematian.<sup>1</sup> Sebanyak 85% dari kecelakaan kerja yang terjadi yakni dikarenakan perilaku yang tidak aman. Kesadaran individu dalam mengimplementasikan perilaku yang aman di lingkungan kerja sangatlah penting. Pengendalian risiko tergantung pada kerja sama aktif serta keikutsertaan setiap anggota pada organisasi perusahaan. Penerapan kebijakan keselamatan dan komitmen pekerja agar mengadopsi perilaku yang aman memainkan peranan kunci untuk mempertahankan keselamatan di tempat kerja.<sup>2</sup>

*The International Labour Organization (ILO)* dan *The International Commission on Occupational Health (ICOH)*, perkiraan terbaru yang dipresentasikan pada Kongres ICOH pada Februari 2022 menunjukkan bahwa jumlah korban yang disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja telah meningkat dari 2,3 juta kasus fatal menjadi hampir 2,6 juta dan 402 juta mengalami cedera kerja non-fatal.<sup>3</sup> *World Health Organization (WHO)* dan ILO memprediksi bahwa penyakit terkait kerja menyumbang atas 81% dari semua kematian yang disebabkan oleh pekerjaan, dengan 19% kematian terjadi akibat kecelakaan kerja.<sup>4</sup>

Data kecelakaan kerja di Indonesia berdasarkan pada Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan 2022 pada Laporan Tahunan Dirjen Binwasnaker dan K3- Kemnaker tahun 2020, pada tahun 2019 terdapat 210.789 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, tahun 2020 terdapat 221.740 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan pada tahun 2021 terdapat 234.370 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.<sup>5</sup>

Data dari BPJS Ketenagakerjaan Jambi mencatat jika pada tahun 2018, terdokumentasikan 180 kasus kecelakaan kerja dengan 13 orang meninggal. Pada tahun 2019, terdapat lonjakan signifikan dengan 1.480 kasus kecelakaan kerja, di mana 17 orang di antaranya meninggal dunia. Selanjutnya, pada tahun 2020, terjadi kenaikan jumlah kasus kecelakaan kerja menjadi 1.793, dengan 47 korban yang meninggal dunia.<sup>6</sup> Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rini W, Aswin B (2020), Tahun 2018 menjadi tahun dengan jumlah kecelakaan kerja terbanyak dari tahun 2015 hingga 2019, yaitu sebanyak 1.830 kejadian (26,6%). Oleh karena itu, diprediksi bahwa 3.310 kejadian (24%) atau jumlah kecelakaan kerja terbesar akan terjadi pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja akan terus meningkat..<sup>7</sup>

Tingginya angka kecelakaan kerja dikarenakan berbagai faktor penyebab yang mencakup kondisi tempat kerja, faktor manusia/pekerja, dan interaksi antara pekerja dengan lingkungan kerja.<sup>5</sup> Adapun strategi efektif untuk menghindari kecelakaan kerja yakni dengan mengubah atau mengurangi perilaku yang tidak aman di kalangan pekerja.<sup>8</sup> Perilaku seseorang sangat berperan dalam terjadinya kecelakaan kerja. Perilaku tidak aman (*unsefe behavior*) juga merupakan faktor terbesar yang menyebabkan kecelakaan kerja terjadi. Perilaku keselamatan (*safety behavior*) dalam bekerja menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan di seluruh tempat kerja, termasuk pada perusahaan yang memiliki risiko cukup tinggi.

Tidak hanya pertimbangan manajemen yang menjadi elemen penentu dalam perilaku keselamatan, namun aspek individu pekerja juga mempengaruhi bagaimana setiap orang menerapkan perilaku keselamatan. Kepatuhan dan partisipasi terhadap keselamatan adalah dua kategori perilaku keselamatan. Tindakan mengikuti protokol keselamatan dan melaksanakan tugas dengan cara yang aman dikenal sebagai kepatuhan terhadap keselamatan. Di sisi lain, terlibat dalam keselamatan di tempat kerja melibatkan pemberian saran, membuat rekomendasi, dan melakukan upaya untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja.<sup>2</sup>

Meskipun setiap organisasi memiliki target “*zero accident*”, namun kecelakaan dan kecelakaan tetap sering terjadi setiap tahunnya.<sup>1</sup> Pendekatan keselamatan kerja dapat digunakan untuk mengurangi kecelakaan di tempat kerja. Salah satu cara untuk menggunakan strategi keselamatan adalah dengan menerapkan sistem manajemen keselamatan yang efisien. Iklim keselamatan keselamatan adalah teknik pendekatan keselamatan yang berfokus pada faktor manusia yang populer. Perilaku dan partisipasi karyawan dalam prosedur keselamatan dapat dipengaruhi oleh suasana keselamatan. Jika orang merasa bahwa ada suasana keselamatan yang baik, mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti praktik kerja yang aman dan ikut serta dalam inisiatif keselamatan. Organisasi dapat mengetahui kemungkinan masalah yang mungkin terjadi melalui iklim keselamatan, yang juga memungkinkan untuk mengambil tindakan pencegahan sebelum insiden terjadi. Iklim keselamatan memberikan titik fokus untuk melakukan penyesuaian guna meningkatkan keselamatan industri secara stabil.<sup>9</sup>

Iklim keselamatan mencerminkan pandangan terhadap kebijakan, prosedur, serta praktik keselamatan di tempat kerja. Keberadaan iklim keselamatan yang baik di lingkungan kerja mampu mempengaruhi sekitar 7,8% dari tingkat kepatuhan pekerja terhadap peraturan kerja.<sup>10</sup> Kines mengatakan bahwa iklim keselamatan terdiri dari dimensi – dimensi pembentuk iklim keselamatan, yang mencakup dua hal yaitu persepsi pekerja terhadap manajemen dan sesama rekan kerja, dimana secara rinci dipaparkan kedalam tujuh dimensi, yakni; (1) Pengutamaan dan tanggung jawab manajemen terhadap keamanan; (2) Penguatan peran manajemen dalam keselamatan kerja; (3) Keadilan manajemen keselamatan kerja; (4) Komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja; (5) Pengutamaan keselamatan pekerja dan nol toleransi terhadap risiko; (6) Pengembangan komunikasi dan inovasi; dan (7) keyakinan pada efisiensi sistem keselamatan kerja.<sup>11</sup>

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Prameswari dan Cimera (2023), iklim keselamatan mencerminkan pemberlakuan kebijakan keselamatan di lingkungan kerja serta mempengaruhi perilaku keselamatan para pekerja. Satu

dari sekian cara guna menilai iklim keselamatan yakni melalui instrumen *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50). NOSACQ-50 yakni kuesioner yang menggambarkan persepsi pekerja pada keselamatan kerja di suatu tempat tertentu. Instrumen ini memiliki tujuh dimensi yang mencerminkan persepsi pekerja pada iklim keselamatan, yaitu prioritas keselamatan, komitmen dan kompetensi manajemen pemberdayaan, manajemen keselamatan kerja, prioritas keselamatan, komitmen pekerja pada keselamatan, keadilan manajemen keselamatan, dan tidak toleransinya risiko bahaya. Dimensi lainnya adalah pembelajaran, komunikasi keselamatan, dan kepercayaan pada kompetensi rekan kerja dalam keselamatan. Menurut data penilaian iklim keselamatan di PT X pada tahun 2022, kebanyakan dimensi menunjukkan hasil baik hingga cukup baik. Dimensi yang menunjukkan penilaian baik adalah komitmen pekerja terhadap keselamatan (dimensi ke-4) dan kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan (dimensi ke-7).<sup>12</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh Pane dan Dharmastiti (2019) menemukan bahwasanya *safety climate* yang tersusun atas berbagai variabel, seperti komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja, keadilan manajemen keselamatan kerja, ketidakmenerimaan risiko bahaya, kepercayaan terhadap efektivitas sistem keselamatan kerja, komunikasi, dan inovasi, pembelajaran, serta prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan, berpengaruh signifikan pada perilaku keselamatan karyawan di PT.X. Pengaruh dari ketujuh variabel bebas pada perilaku keselamatan karyawan mencapai sekitar 69,8%. Hasil tersebut memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara ketujuh variabel independen (X) dengan keseluruhan dengan variabel dependen (Y).<sup>13</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tanjung, dkk (2020) memperlihatkan bahwa hasil dari penelitian terhadap 4 proyek konstruksi mengindikasikan bahwa faktor yang paling dominan dalam menentukan baik buruknya *safety climate* adalah penilaian risiko secara personal. Secara umum, dapat

disimpulkan bahwa semakin baik *safety behavior* yang terjadi di lapangan, maka hubungan dengan *safety climate* akan semakin membaik.<sup>14</sup>

Dari beberapa perusahaan yang bergerak disektor dagang karet alam, salah satu perusahaan terkemuka di Kota Jambi adalah PT. Hok Tong, yang telah berdiri sejak tahun 1937. Meski awalnya berfokus pada perdagangan karet alam, perusahaan ini terus melakukan inovasi untuk tetap bersaing di pasar global yang terus berubah. Saat ini, PT. Hok Tong menjadi salah satu penyedia *crumb rubber* kepada sejumlah perusahaan lokal dan internasional.<sup>15</sup> Di PT. Hok Tong Jambi, terdapat bagian manajemen seperti *manager*, HRD, EHS, *finance accounting shipping*, dan *purchasing logistic*, kemudian dibagian produksi bahan olahan karet menjadi karet remah berlangsung selama beberapa tahap produksi, diantaranya pembelian bahan baku, melalui proses produksi basah dan kering, penentuan kualitas melalui pengujian sampel laboratorium dan pemeriksaan *quality control*, serta menyimpan produk jadi di gudang penyimpanan SIR.

Meskipun PT. Hok Tong telah menerapkan manajemen K3, namun masih didapatkan *nearmiss*, kecelakaan ringan dan kecelakaan berat pada empat tahun terakhir. Berdasarkan temuan kecelakaan kerja PT. Hok Tong, di tahun 2019 terdapat 10 kejadian kecelakaan, pada tahun 2020 terdapat 4 kejadian kecelakaan, kemudian ditahun 2021 terdapat 5 kejadian kecelakaan, dan pada tahun 2022 terdapat 3 kejadian kecelakaan. Diketahui terdapat 22 kasus kecelakaan yang terjadi yaitu pada area gudang bahan baku terdapat 1 kasus kecelakaan, di area produksi kering terdapat 7 kasus kecelakaan, 3 kasus kecelakaan di area produksi basah, kemudian di area Perusahaan 1 kasus kecelakaan, 7 kasus kecelakaan di area pabrik, dan 3 kasus kecelakaan diluar perusahaan pada saat pekerja berangkat untuk bekerja.

Survei pendahuluan yang dilakukan di PT. Hok Tong dengan melakukan observasi yang dilangsungkan oleh peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku keselamatan pada pekerja, pada bagian manajemen (*manager*, HRD, EHS, *finance accounting shipping*, dan *purchasing logistic*) perilaku tidak aman yang masih ditemukan adalah berkaitan dengan sikap kerja

yang monoton, melihat pada bagian manajemen kantor para pekerja banyak menghabiskan waktu dengan posisi duduk yang cukup lama sehingga rentan menderita penyakit akibat kerja (PAK), maka dari itu dibutuhkan persepsi iklim keselamatan pada dimensi prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya yang baik sehingga pekerja lebih mengutamakan keselamatan dibandingkan dengan target pencapaian kerja.

Pada bagian produksi (pembelian bahan baku, produksi basah, produksi kering, *quality control*, laboratorium, dan gudang) adalah bagian yang memiliki risiko yang tinggi karena beberapa dari prosedur proses tersebut melibatkan penggunaan alat-alat yang besar dan runcing, mesin bersuhu tinggi, serta tempat kerja yang tinggi, yang sangat memiliki potensi besar terhadap risiko kecelakaan bagi pekerja. Pada bagian produksi masih ditemukan beberapa perilaku tidak aman seperti pekerja yang tidak mematuhi SOP seperti tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat melakukan pekerjaan, tidak mendorong rekan kerja untuk berperilaku aman, tidak memperhatikan posisi kerja saat bekerja dan masih ditemukan pekerja yang masih bergurau dengan rekan kerja saat melakukan pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan EHS (*Environment Health Safety*), menunjukkan bahwa pada dimensi iklim keselamatan ke lima yaitu prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, masih didapatkan pekerja yang masih mentoleransi terhadap risiko bahaya seperti tidak memperhatikan keselamatan pada saat bekerja dan pekerja yang lebih mengutamakan pencapaian kerja dari pada keselamatan. Kemudian pada dimensi ke tiga yaitu keadilan manajemen keselamatan kerja, masih didapatkan pekerja yang takut terhadap sanksi manajemen dikarenakan kelalaiannya sendiri, sehingga hal ini menyebabkan pekerja jarang melaporkan kejadian kecelakaan yang terjadi, Maka dari itu sangat diperlukan persepsi yang baik terhadap iklim keselamatan ditempat kerja sehingga dapat menunjang *safety behavior* yang semakin baik pula, dengan demikian dapat mengurangi angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja dilingkungan kerja tersebut.

Dengan mengacu pada persoalan yang diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait “hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja di PT. Hok Tong Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adanya uraian pada latar belakang yang dibuktikanannya masih terdapat kasus kecelakaan kerja dalam kurun waktu empat tahun terakhir yang disebabkan karena kurang diterapkannya perilaku keselamatan dan adanya dimensi pada iklim keselamatan yang belum sepenuhnya baik, Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti masalah mengenai apakah terdapat hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja PT. Hok Tong Jambi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja PT. Hok Tong Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran tentang iklim keselamatan (prioritas dan komitmen manajemen terhadap keselamatan, pemberdayaan manajemen keselamatan kerja, keadilan manajemen keselamatan kerja, komitmen pekerja terhadap keselamatan kerja, prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, pembelajaran komunikasi dan inovasi, dan kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja) pada pekerja PT. Hok Tong Jambi .
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku keselamatan dan iklim keselamatan pada pekerja PT. Hok Tong Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja PT. Hok Tong Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk memperluas pengalaman, wawasan dan pengetahuan peneliti terkait iklim keselamatan (*safety climate*) dan perilaku keselamatan (*safety behavior*), serta hubungan keduanya.

### **1.4.2 Bagi PT. Hok Tong Jambi**

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan saran dan rekomendasi bagi PT. Hoktong Jambi dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk mewujudkan iklim keselamatan kerja (*safety climate*) yang lebih baik dan perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada pekerja PT. Hok Tong Jambi.

### **1.4.3 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan**

Untuk memperluas koleksi perpustakaan serta meningkatkan referensi, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai panduan serta sumber pengetahuan bagi penelitian masa depan, terutama yang memiliki relevansi dengan iklim keselamatan (*safety climate*) dan perilaku keselamatan (*safety behavior*).

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai panduan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mempelajari tentang hubungan iklim keselamatan (*safety climate*) dengan perilaku keselamatan (*safety behaviour*) pada pekerja PT. Hok Tong Jambi.